

Submitted : 23-01-2024	Accepted : 12-04-2024
Revised : 17-02-2024	Published : 10-06-2024

## Relasi Bahasa Dan Otak serta Gangguan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Yulyana Dewi Nabilah<sup>1</sup>, Nevin Nismah<sup>2</sup>, Shofil Fikri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

<sup>1</sup>dnabila613@gmail.com, <sup>2</sup>nevinismah@gmail.com, <sup>3</sup>h\_anada@uin-malang.ac.id

### Abstract

*Communication among humans is facilitated through language, which encompasses both spoken and written expressions organized in a structured manner. Language processing involves different parts of the brain, including areas involved in sound processing, word recognition and linguistic memory. This is important because knowledge of how the brain interacts with language can help in designing more effective teaching methods. Alongside the potential for success, students learning Arabic may also acquire language disorders. The objective of this research is to offer a comprehensive understanding of the relationship between language and the brain in the realm of Arabic language learning, as well as its disorders. The research employs a qualitative approach coupled with a literature study method. Data is gathered from diverse literature sources, including books, journals, and scientific articles that precede the current research. The chosen method for data analysis in this research is the content analysis method. The outcome of this research reveals the existence of language and brain relationships and interference in Arabic language learning through research and tests that have been conducted by previous researchers.*

**Keywords:** Arabic language learning, language disorders, neurolinguistics.

## Abstrak

Komunikasi di antara manusia dipermudah melalui bahasa, yang mencakup ekspresi lisan dan tulisan yang diatur secara terstruktur. Proses bahasa melibatkan berbagai bagian otak, termasuk area-area yang terlibat dalam pemrosesan suara, pengenalan kata, dan memori linguistik. Hal ini penting karena pengetahuan tentang bagaimana otak berinteraksi dengan bahasa dapat membantu dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif. Di samping potensi keberhasilan, siswa yang mempelajari bahasa Arab juga mungkin mendapatkan gangguan berbahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan bahasa dan otak dalam konteks pembelajaran bahasa Arab serta gangguannya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pengumpulan data ini menggunakan metode penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai bahan literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Metode yang dipilih untuk analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya relasi bahasa dan otak serta gangguan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui penelitian-penelitian serta tes-tes yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

**Kata Kunci:** Pembelajaran bahasa Arab; gangguan berbahasa; neurolinguistik.

## A. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang diungkapkan melalui susunan terstruktur bunyi dan ekspresi tertulis menjadi satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat (Wiratno & Santosa, 2014). Kegiatan komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan sarana selain bahasa. Pada dasarnya manusia berkomunikasi melalui bahasa.

Kegiatan berbahasa dilakukan secara mekanis dan mental. Artinya, aktivitas berbahasa berkaitan dengan proses pikiran manusia (otak). Oleh karena itu, penelitian bahasa harus dilengkapi dengan penelitian interdisipliner antara linguistik dan psikologi, yang biasa disebut dengan psikolinguistik. Pokok bahasan psikolinguistik adalah bahasa yang diproses di dalam jiwa manusia. Hubungan antara bahasa dengan pikiran atau otak adalah adanya hubungan timbal balik dimana bahasa membentuk pikiran, dan sebaliknya pikiran membentuk bahasa (Harianja, 2008).

Dalam era globalisasi ini, bahasa Arab mendapatkan perhatian yang semakin meningkat sebagai bahasa penting dalam berbagai konteks, baik agama, sastra, maupun diplomasi. Bagi mereka yang memasuki dunia pembelajaran bahasa Arab, kompleksitas struktur dan kosakata bahasa ini seringkali menjadi tantangan yang memerlukan keterlibatan otak secara mendalam dan menurut (Yusuf, 2019) didominasi oleh operasi otak kiri akan tetapi juga memerlukan keterlibatan otak kanan juga. Pemahaman dan penggunaan Bahasa Arab seringkali tidak sepenuhnya disadari, dan pemahaman lebih mendalam mengenai relasi antara bahasa dan otak menjadi esensial.

Proses bahasa melibatkan berbagai bagian otak, termasuk area-area yang terlibat dalam pemrosesan suara, pengenalan kata, dan memori linguistik (Mutia, 2022). Studi neurologis menunjukkan bahwa otak menjadi terlibat secara signifikan dalam membentuk struktur tata bahasa dan memahami makna kata-kata. Oleh karena itu, untuk meraih pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran bahasa Arab, kita perlu menjelajahi kompleksitas interaksi antara bahasa dan otak. Hal ini penting karena pengetahuan tentang bagaimana otak berinteraksi dengan bahasa dapat membantu dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif.

Di samping potensi keberhasilan, siswa bahasa Arab juga mungkin menghadapi gangguan berbahasa (Nurjanah, 2022). Gangguan tersebut dapat mencakup kesulitan dalam menangkap fonologi bahasa Arab yang khas atau kesulitan dalam menghubungkan makna kata dengan konteks yang sesuai (Abdullah, 2018). Pemahaman mendalam tentang gangguan ini menjadi penting dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif (Aziz, 2017). Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang gangguan bahasa juga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan merespons masalah yang mungkin timbul dalam proses rehabilitasi pasien dengan gangguan bahasa (Al-Khodair, 2019). Dengan demikian,

pemahaman yang mendalam tentang gangguan bahasa akan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pembelajaran bahasa dan rehabilitasi pasien dengan gangguan bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang keterkaitan bahasa dan otak dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Dengan memahami proses kognitif yang terlibat, kita dapat mengidentifikasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga akan memeriksa faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab, seperti lingkungan sosial dan budaya. Dengan memahami pengaruh-pengaruh ini, kita dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik dan relevan. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dan penggunaan teknologi yang tepat, diharapkan bahwa siswa akan dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta metode pengelolaan bahan penelitian(Laksito, n.d.). Metode penelitian tinjauan pustaka digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data penelitian dari sumber data dari berbagai bahan literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Informasi yang diperoleh penulis melalui penelitian berasal dari data. Data ini kemudian diolah untuk membentuk informasi baru yang bermanfaat bagi pembaca(Ganang g, 2013). Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan tema penelitian hubungan bahasa dengan otak dan gangguan bahasa arab.

Analisis data adalah proses penguraian data menjadi komponen-komponennya. Data yang telah dianalisis akan menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian, analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan (Guntoro, 2021). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data teks yang dikumpulkan dari berbagai sumber perpustakaan. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

### **C. Pembahasan**

Adapun peneliti telah melakukan penelitiannya dalam judul relasi bahasa dan otak serta gangguan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut,

#### **Relasi Bahasa Dan Otak**

Sebelum mengetahui relasi otak dan bahasa dari sudut pandang neurolinguistik, maka di bawah ini akan dibahas pengertian neurolinguistik terlebih dahulu.

Menurut (Nasrullah, 2023) neurolinguistik bahasa adalah cabang keilmuan di bidang linguistik yang membahas tentang struktur dan fungsi otak manusia dalam pemrosesan bahasa dan juga hambatannya yang terjadi selama pemerolehan bahasa juga menjadi fokus penelitian di bidang ini. Oleh karena itu, neurolinguistik berkaitan dengan relasi antara otak dan pemerolehan bahasa, serta gejala bicara yang disebabkan oleh gangguan pada otak dibagian tertentu yang memengaruhi kefasihan berbicara seseorang. Neurolinguistik berupaya menemukan dan memperjelas bagaimana otak bekerja untuk mempermudah pemahaman dan dapat menghasilkan bahasa dan komunikasi. Dan di dalam sejarah, neurolinguistik sebagai sebuah istilah di dalam bidang keilmuan mulai terkenal pada tahun 1960, di pengaruhi

oleh Chomsky dalam bidang linguistik dan seiring dengan perkembangan linguistik Psikologi sebagai bidang keilmuan telah ditetapkan lebih awal.

Setelah mengetahui arti neurolinguistik, selanjutnya akan membahas mengenai relasi antara bahasa dan otak.

Bahasa merupakan alat linguistik untuk berkomunikasi. Bahasa adalah sistem simbol fonetik yang digunakan dalam masyarakat. Linguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan budaya masing-masing. Menurut (Brown, 2007), bahasa adalah sebuah simbol (suara dan visual) yang sistematis yang mengkonvensikan makna kata-kata yang bersangkutan dan digunakan untuk komunikasi oleh orang-orang dalam suatu komunitas atau budaya linguistik. Bahasa erat kaitannya dengan pikiran yang ada di otak manusia, sehingga dalam berkomunikasi manusia harus mempunyai kemampuan mengungkapkan bahasa dengan menggunakan ekspresi reguler yang jelas dan akurat (Mustofa & Ramadhanti F., 2020).

Dan adapun relasinya dengan otak, seperti yang di ketahui bahwasannya organ manusia yang bertugas mengendalikan dan mengkoordinasikan seluruh gerak dan fungsi tubuh, termasuk bahasa, yaitu otak. Teori - teori yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan otak sangatlah banyak, akan tetapi, agar lebih memahami relasi antara bahasa dan otak, pertama-tama harus dijelaskan bahwa aspek fisiologis dan morfologi otak dan bahasa itu berkaitan dengan hasil penelitian dari Chomsky dalam (Simanjuntak, 1990). Hipotesis kesadaran menyatakan jika manusia mempunyai kemampuan alami yang memudahkan mereka menciptakan dan belajar bahasa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap individu pada hakikatnya memiliki kemampuan berbahasa melalui otaknya.

Menurut Whitaker, dalam (Cahyono, 1995), identifikasi area otak tertentu yang terlibat dalam bahasa berdasarkan tiga alasan. alasan pertama adalah bahwa keterampilan berbahasa seperti berbicara, mendengarkan,

membaca dan menulis tidak menempati bagian otak yang sama dengan tata bahasa yaitu fitur sintaksis dan semantik, bentuk leksikal dan tata bahasa. Bukti kedua adalah bahwa bahasa setiap manusia berada di area otak yang sama. alasan ketiga yaitu adanya relasi antara kemampuan berbahasa dengan hemisfer otak.

Menurut(Hidayah, 2022) otak manusia terdiri dari beberapa bagian anatomi yang berbeda. Secara umum, sistem otak manusia terdiri dari tiga bagian utama: (1) otak besar, (2) otak kecil, dan (3) batang otak. Otak besar merupakan bagian yang sangat penting dalam pemrosesan bahasa. Otak besar terdiri dari dua lobus besar dengan ukuran yang sama yaitu, belahan kiri dan belahan kanan. Korteks serebral adalah bagian terpenting otak dan terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa. Secara anatomis dan fisiologis, korteks serebral berwarna putih dan mewakili sebagian besar struktur fisiologis otak manusia. Secara fungsional, korteks serebral bertugas mengatur dan mengendalikan proses kognitif manusia, termasuk proses berbahasa.

Korteks serebral terdiri dari dua bagian: belahan kiri (left hemisfer) dan belahan kanan (right hemisfer). Belahan kanan bertanggung jawab untuk pemrosesan informasi spasial dan visual (melihat, memperhitungkan, atau memahami ruang atau objek tiga dimensi). Di sisi lain, belahan otak kiri bertanggung jawab atas aktivitas berbahasa dan proses kognitif lainnya. Kedua penyesuaian tersebut dimungkinkan berkat struktur yang menghubungkan kedua belahan otak, terutama corpus callosum. Struktur seperti tulang rawan ini bertanggung jawab untuk mengirimkan informasi antara dua belahan otak(Purnomo, 2019).

Banyak sekali pakar yang melakukan penelitian tentang kedudukan bahasa berada di otak bagian mana dan hasilnya menunjukkan pada bagian kiri atau hemisfer kiri. Seperti eksperimen oleh seorang ahli asal Jepang bernama J. Wada pada tahun 1959. Pada eksperimen ini, obat Amysal

sodium disuntikkan ke siklus peredaran darah di salah satu belahan otak. Belahan otak yang menerima obat ini akan lumpuh sementara. Apabila otak belahan kanan mengalami kelumpuhan, maka tubuh bagian kiri tidak bergerak namun pasien masih dapat terus berbicara. Jika belahan otak kiri didonorkan, maka tubuh bagian kanan akan lumpuh, termasuk berbicara. Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa pusat bahasa terletak di belahan otak kiri. dan penelitian yang lain seperti tes rangsangan listrik ini pertama kali dilakukan oleh Penfield dan Rasmussen pada tahun 1951, dilanjutkan oleh Penfield dan Robert pada tahun 1959. Penfield dan Robert dalam (Chaer, 2002) dijelaskan bahwasanya rangsangan listrik pada korteks serebral kiri menyebabkan pasien kehilangan kemampuan berbicara, sedangkan rangsangan serupa pada korteks serebral kanan tidak menghalangi kemampuan berbicara.

### **Gangguan Berbahasa**

Gangguan berbahasa adalah suatu kondisi kesulitan berbicara atau berkomunikasi oleh seorang individu yang mengalami kelainan fungsi otak. Kesulitan ini mencakup kemampuan dalam menerima informasi (reseptif) maupun menghasilkan ekspresi bahasa (produktif)(Indah, 2017). Gangguan ini dapat terjadi pada ragam-ragam aspek bahasa, seperti fonologi (suara), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna kata dan kalimat), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Untuk melihat apakah seseorang mengalami gangguan berbahasa atau tidak juga dapat dilihat pada kurangnya kemampuan orang itu dalam menangkap maksud pembicaraan orang lain, serta ketidakmampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berbicara(Ilyas, 2018). Kompetensi berbahasa tersebut merupakan hal yang penting bagi tiap peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab(Hamzah & Fikri, 2022). Individu yang memiliki gangguan berbahasa akan mengalami kesulitan atau merasa kemampuannya terhambat untuk menggunakan bahasa dengan baik dan

benar. Jika individu tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan sempurna, maka individu tersebut bisa dianggap memiliki gangguan berbahasa.

Fungsi otak memainkan peran sentral dalam kemampuan berbahasa. Ketika otak berfungsi dengan baik dan efisien, individu dapat dengan lancar mengeluarkan dan memahami bahasa. Otak menerima dan memproses masukan bahasa melalui telinga, memungkinkan seseorang untuk memahami dan merespons informasi yang disampaikan secara verbal. Kendati demikian, gangguan berbahasa dapat timbul ketika terdapat kelainan atau hambatan dalam fungsi otak atau alat bicara. Dalam hal ini, gangguan berbahasa berakibat pada dua hal: (1)lambatnya pemerolehan bahasa, yaitu ketika seorang anak memiliki keterampilan berbahasa yang lebih rendah dari anak sebayanya; dan (2)menyimpang dari kebiasaan, di mana anak mempunyai kemampuan yang jauh berbeda dari penutur asli bahasanya sendiri(Indah, 2017).

Adapun penyebab gangguan berbahasa di antaranya yaitu ketertinggalan pada perkembangan bahasa dan afasia(Masitoh, 2019). Ketertinggalan pada perkembangan bahasa umumnya terjadi karena keterlambatan mental, tunarungu, kesulitan belajar, dan lain-lain. Anak-anak yang mengalami hal-hal tersebut dapat diperkirakan akan terlambat dalam kemampuan perkembangan bahasanya(Masitoh, 2019). Adapun unsur bahasa yang terkena dampak keterlambatan perkembangan bahasa ini adalah fonologis, semantik, dan sintaksisnya. Oleh karena itu, anak menjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, gangguan berkomunikasi ini biasanya disertai dengan gangguan tingkah laku yang mana hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa anak. Akibat gangguan ini, anak menjadi kurang fokus atau kurang berminat terhadap stimulus di sekitarnya, sukar dalam berkonsentrasi, cepat bingung dan putus asa.

Penyebab lain dari gangguan berbahasa adalah Afasia, suatu bentuk gangguan bahasa yang timbul akibat kerusakan pada pusat-pusat bahasa di Cortex Cerebri. Lesi pada pusat-pusat bahasa di Cortex cerebri mengakibatkan individu mengalami kesulitan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan simbolisasi, baik secara aktif maupun pasif. Secara klinis, afasia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, termasuk afasia sensorik, afasia motorik, afasia konduktif, dan afasia amnestik.(Masitoh, 2019).

Afasia sensorik dicirikan oleh kesulitan dalam memberikan respons terhadap rangsangan yang diterima. Individu yang mengalami afasia sensorik biasanya mampu berbicara spontan dengan lancar, namun terkadang yang dibicarakan kurang berkaitan dengan konteks pembicaraan. Keahlian dalam memahami bahasa menjadi penunjuk utama bagi kemandirian dalam melaksanakan aktivitas fungsional. Ini berarti semakin parah gangguan afasia sensorik yang dialami, semakin sulit bagi penderita untuk mencapai kemandirian dalam kegiatan sehari-hari(Wirawan, 2009).

Afasia motorik ditandai oleh banyaknya kesalahan eja yang diucapkan oleh penderita dari segi struktur kata, struktur kalimat, dan pemaknaan sehingga menyebabkan proses komunikasi tidak dapat diterima oleh lawan tutur(Wulandari, 2019). Penderita afasia motorik sering kali mengalami kesulitan dalam merangkai pikiran, perasaan, dan keinginan menjadi suatu simbol atau bahasa agar maksud individu tersebut dapat dimengerti lawan bicaranya. Mereka mampu memahami rangsangan yang diterima, namun sulit untuk mengekspresikan atau menggambarannya. Salah satu cabang dari afasia motoris, yaitu ketika seseorang mengalami kesulitan menulis atau menggambar. Jenis afasia yang dialami orang tersebut ialah agrafia atau disgrafia. Keterampilan menulis memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman tentang bentuk huruf dan teknik penulisan. Jika menulis ini diasosiasikan dengan keterampilan menyampaikan ide, diperlukan juga keterampilan mengeja kata yang akan dituliskan (Fuadah et al., 2023).

Afasia konduktif atau afasia dinamik dicirikan dengan kesulitan dalam meniru dan mengulangi bunyi-bunyi bahasa. Selain itu, penderita afasia konduktif juga mengalami afasia agrafia, di mana mereka merasa kesulitan untuk menulis (Muttaqin, 2008). Meskipun mampu memahami rangsangan, individu ini terkadang mengalami gangguan, seperti kesulitan berbicara dengan lancar ketika menggunakan kata-kata yang lebih panjang. Terakhir, afasia amnestik, dicirikan oleh kesulitan dalam memilih dan menggunakan simbol-simbol yang sesuai.

Dilihat dari sumbernya, gangguan berbahasa dapat dikategorikan menjadi dua jenis: (1) Gangguan berbahasa yang terjadi sejak lahir, dikenal sebagai gangguan berbahasa berkembang; dan (2) Gangguan berbahasa yang muncul setelah kelahiran, yaitu gangguan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kecelakaan, penyakit, operasi, stroke, usia lanjut, dan lain sebagainya (Indah, 2017). Gangguan berbahasa dilihat dari segi biologis, dapat terjadi akibat adanya organ yang tidak sempurna, misalnya seperti yang dialami oleh penderita tunarungu, tunanetra, dan penyandang gangguan mekanisme berbicara yang mana terhambat akibat adanya kelainan pada paru-paru, pita suara, lidah, rongga mulut atau kerongkongan.

Sedangkan dari segi kognitif, gangguan berbahasa dapat berupa seperti demensia, Huntington's Disease (HD), schizophrenia, dan depresif (Indah, 2017). Demensia ditandai dengan berbagai gangguan, termasuk kesulitan mengenali objek melalui rangsangan indera, kesulitan dalam menjalankan kegiatan kompleks, amnesia, perubahan kepribadian, serta penurunan fungsi intelektual secara umum. Demensia juga dikenal dengan nama pikun. Huntington's Disease atau HD merupakan kelainan genetik yang mengakibatkan penurunan fungsi motorik, kognitif, dan kejiwaan penderitanya. Orang yang menderita HD kehilangan kemampuan berjalan, berbicara, mengingat, serta kemandirian mereka. Karakteristik HD menunjukkan kompleksitas kelainan yang mirip dengan gabungan

antara Alzheimer, Parkinson, dan Schizophrenia secara serentak. Adapun schizophrenia merupakan gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh gangguan berpikir. Penderita schizophrenia dapat berbicara terus menerus. (Indah, 2017). Fase awal penderita lebih sering berdialog dengan diri sendiri daripada berkomunikasi dengan orang lain. Isi pikirannya sangat ramai, banyak berhalusinasi, yang kemudian penderita menyadari bahwa ia telah berujar hal-hal yang tidak ingin ia ucapkan. Hal inilah yang menyebabkan penderita menarik diri dari pergaulan. Sedangkan depresif ialah orang yang tertekan jiwanya. Bicaranya lancar namun kadang terputus karena tarikan napas yang dalam dan kemudian nafas keluar dengan panjang. Kata-kata yang terucap dari penderita berpusat pada topik yang menyedihkan, menyalahkan diri sendiri, bahkan cenderung ingin mengakhiri hidupnya.

Setelah faktor biologis dan kognitif, gangguan berbahasa juga dapat disebabkan dari segi mental atau psikogenik. Gangguan ini bersifat lebih 'ringan' karena itu lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal sebagai ungkapan dari gangguan mental (Indah, 2017). Gangguan ini dapat dilihat dari nada, intonasi, intensitas suara, lafal, dan diksi penyandang gangguan berbahasa. Beberapa gangguan psikogenik ini antara lain: berbicara manja, kemayu, gagap, dan latah. Penderita yang berbicara manja mengubah cara bicaranya selayaknya anak kecil. Misalnya pada fonem (s) dilafalkan menjadi (c). Kisaran umur penderita adalah orang tua yang jompo atau pikun, dan lebih sering terjadi pada wanita. Berbicara kemayu, merujuk pada perilaku kewanitaan yang eksematik untuk diperlihatkan oleh laki-laki. Ciri-cirinya yaitu gerak lidah dan bibir yang memikat pandangan orang lain dan pelafalan bahasa yang terlalu kentara atau lemah gemulai. Gagap adalah kondisi berbicara dengan cara yang tidak lancar, terhenti-henti, dan kadang-kadang berhenti secara mendadak, diikuti dengan pengulangan suku kata pertama atau kata-kata berikutnya. Setelah berhasil mengucapkan kata-kata tersebut, pembicara dapat melanjutkan dan menyelesaikan kalimatnya. (Indah, 2017). Orang yang

mengidap gagap ini sering kali kesulitan dalam mengucapkan suku awal dari suatu kata. Apabila mereka gagal mengucapkan kata pertamanya, mereka menunjukkan rasa kecewa dan lelah. Adapun berbicara latah, merupakan perilaku menirukan ucapan orang lain atau membeo. Latah ini muncul disebabkan oleh kepribadian histeris. Penderita gangguan latah ini sering kali adalah wanita berumur 40 tahun keatas.

### **Relasi Bahasa dan Otak serta Gangguan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Berbicara tentang relasi bahasa dan otak, tentu saja tidak terlepas dari pembahasan neurolinguistik. Neurolinguistik berada di dalam ranah ilmu saraf kognitif, yang, bersama dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti sistemik, gerakan, sensorik, seluler, dan lainnya, merupakan bagian dari domain yang lebih luas yang dikenal sebagai ilmu saraf (Ahlsen, 2006). Definisi neurolinguistik sendiri ialah suatu cabang dalam linguistik dan ilmu kedokteran yang mempelajari bagaimana otak manusia bekerja untuk menangani proses berbahasa dan kegiatannya. Dalam ilmu neurolinguistik, relasi bahasa dan komunikasi pada fungsi otak dipelajari, sederhananya, menelusuri bagaimana otak berproses untuk menghasilkan bahasa dan komunikasi. Studi ini mengikutsertakan usaha untuk menggabungkan teori neurologis (struktur otak dan fungsinya) dengan teori linguistik (struktur bahasa dan fungsinya).

Pembahasan tentang neurolinguistik, yakni ilmu yang membahas tentang korelasi ilmu otak dan ilmu bahasa ini, juga membahas tentang gangguan berbahasa. Seseorang yang memiliki fungsi otak dan alat bicara normal dapat berbahasa dengan lancar. Sebaliknya, apabila seseorang mengalami gangguan atau kelainan pada fungsi otak dan alat bicaranya, maka ia akan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, baik dalam hal memproduksi bahasa maupun menerima bahasa tersebut (Muzaiyanah, 2014). Seperti yang telah dipaparkan pada sub-materi sebelumnya, gangguan berbahasa

dapat disebabkan oleh salah satunya yaitu pada pemerolehan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa neurolinguistik, gangguan berbahasa, serta pembelajaran bahasa adalah saling berkorelasi satu sama lain, begitu pula dengan pembelajaran bahasa Arab.

Korelasi antara relasi bahasa dan otak serta gangguan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab telah diterapkan oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Jailani et al., 2021), yang berjudul “Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan neurolinguistik dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab melalui aktivitas otak yang terlibat dalam bahasa. Penguatkan sistem saraf terkait bahasa memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan peran otak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, pendekatan neurolinguistik mempermudah peserta didik dalam memahami mufradat, termasuk keterampilan qiro’ah, kitabah, istima’, dan kalam. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan neurolinguistik sebagai opsi pembelajaran Bahasa Arab dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan berfokus pada aktivitas otak mereka.

Penelitian lainnya yaitu penelitian skripsi oleh (Zefriando, 2021) dengan judulnya yaitu “Korelasi Pemerolehan Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Perspektif Neurolinguistik (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perolehan bahasa dan kemampuan berbicara bahasa Arab dari perspektif Neurolinguistik dalam studi kasus mahasiswa program pendidikan bahasa Arab Universitas Jambi. Ditemukan bahwa mahasiswa program pendidikan bahasa Arab di Universitas Jambi memiliki tingkat kemampuan yang baik dalam perolehan bahasa, yang tercermin dalam kategori nilai rata-rata, dan kemampuan

berbicara mereka juga dapat dikategorikan sebagai baik dengan nilai rata-rata yang memadai.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi antara otak dan bahasa serta gangguan berbahasa itu benar adanya dalam pembelajaran bahasa Arab. Otak manusia berperan penting dalam memproses dan memahami bahasa. Jika ada gangguan pada area otak yang terlibat dalam pemahaman bahasa, hal ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan kalimat dalam bahasa Arab. Gangguan berbahasa juga dapat memengaruhi individu dalam memproduksi bahasa baik secara lisan maupun tulisan, sehingga individu menjadi kesulitan dalam menghasilkan kata-kata, menyusun, atau menggunakan kaidah bahasa Arab dengan tepat.

#### **D. Kesimpulan**

Relasi bahasa dengan otak, seperti yang di ketahui bahwasannya organ manusia yang bertugas mengendalikan dan mengkoordinasikan seluruh gerak dan fungsi tubuh, termasuk bahasa, adalah otak. Ada banyak teori yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan otak, seperti halnya hipotesis bawaan Chomsky. Hipotesis ini menekankan bahwa setiap individu pada hakikatnya memiliki kemampuan berbahasa melalui otaknya. Dan penelitian-penelitian yang telah di lakukan seperti penelitian J. Wada pada tahun 1959 dan Penfield dan Rasmussen pada tahun 1951.

Gangguan berbahasa adalah suatu kondisi kesulitan berbicara atau berkomunikasi oleh seorang individu yang mengalami kelainan fungsi otak. Gangguan berbahasa berakibat pada dua hal yaitu, lambatnya pemerolehan bahasa dan menyimpang dari kebiasaan. Adapun penyebab gangguan berbahasa di antaranya yaitu keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan afasia. Afasia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, termasuk

afasia sensoria, afasia motoris, afasia konduktif, dan afasia amnestik. Gangguan berbahasa dapat juga dilihat dari segi biologis dan kognitifnya.

Relasi antara otak dan bahasa serta gangguan berbahasa itu benar adanya dalam pembelajaran bahasa Arab. Otak manusia berperan penting dalam memproses dan memahami bahasa. Jika ada gangguan pada area otak yang terlibat dalam pemahaman bahasa, hal ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan kalimat dalam bahasa Arab. Gangguan berbahasa juga dapat memengaruhi individu dalam memproduksi bahasa baik secara lisan maupun tulisan, sehingga individu menjadi kesulitan dalam menghasilkan kata-kata, menyusun, atau menggunakan kaidah bahasa Arab dengan tepat.

## E. Daftar Pustaka

- Abdullah, R. A. (2018). Gangguan bahasa Arab dan upaya penanganannya. *Jurnal Al-Arabiyah*, 16(1), 1–14.
- Ahlsen, E. (2006). *Introduction to Neurolinguistics*. <https://doi.org/10.1075/z.134>
- Al-Khodair, M. (2019). Gangguan bahasa Arab: Penyebab, gejala, dan penanganannya. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 167–182.
- Aziz, M. M. (2017). Gangguan bahasa Arab pada anak: Penyebab dan penanganannya. *Jurnal At-Ta'lim*, 24(2), 201–212.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education, Inc, 28.
- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press, 258.
- Chaer, A. (2002). *Psikologilinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta., 126.

- Fuadah, S., Rini, S., & Kusumawati, erna R. (2023). Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) Pada Anak Dengan Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), Article 3.
- Ganang g, S. (2013). *Analisis Deskriptif Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kenyamanan Membaca Pemustaka (Studi Kasus Pemustaka di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang)* [Other, Ilmu Perpustakaan]. <http://eprints.undip.ac.id/40985/>
- Guntoro, H. (2021). Metode Bimbingan Agama Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Menurut Terjemahan Kitab Al-Akhlak [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/5435/>
- Hamzah, H. N., & Fikri, S. (2022). Ta'tsiiru Kholfiyyati al-Tholabah al-Dirosiyyah wa Kafaatihim fi Ta'allumi al-Lughoh al-Arobiyyah lada Tholabati al-Madaaris al-Tsaanawiyah al-Islaamiyyah bi Malang. *LUGAWIYYAT*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/lg.v4i1.16165>
- Harianja, N. (2008). *Hubungan Bahasa Dengan Otak*. Digilib.Unimed. Ac.Id, 7.
- Hidayah, N. (2022). Pemrosesan bahasa manusia: Kajian neurolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 101–111.
- Ilyas, M. A. (2018). Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.572>
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1296/>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)

Laksito, Y. S. (n.d.). *Rekonstruksi Mata Kuliah*. 2013. <https://wawanlaksito.wordpress.com/2013/10/18/rekonstruksi-matakuliah/>.

Masitoh, M. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40–54. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>

Mustofa, S., & Ramadhanti F., S. (2020). *Bahasa Arab & World Class University* (Issue 1).

Mutia, A. (2022). Hubungan Bahasa dan Otak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 13(1), 12–17.

Muttaqin, A. (2008). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan*. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=8UIIJRjz95AC&oi=fnd&pg=PA40&dq=afasia+konduktif+adalah&ots=\\_oqijoDr31&sig=CqopfsPnOwEEC98dawP7aSd9xL8&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=8UIIJRjz95AC&oi=fnd&pg=PA40&dq=afasia+konduktif+adalah&ots=_oqijoDr31&sig=CqopfsPnOwEEC98dawP7aSd9xL8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Muzaiyanah, M. (2014). Gangguan Berbahasa. *Wardah*, 15(1), 59–66. <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i1.206>

Nasrullah, R. (2023). Neurolinguistik dan Aspek Klinis Bahasa: Sebuah Tinjauan Awal. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan ....*

Nurjanah, S. (2022). Gangguan Berbahasa Arab: Penyebab, Jenis, dan Penanganannya. *Jurnal Kedokteran*, 14(1), 12–17.

Purnomo, A. S. (2019). *Neurolinguistik: Kajian Fungsi Bahasa dalam Otak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simanjuntak, M. (1990). *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Linguistik Wernicke. Kearah satu teori bahasa yang lebih sempurna*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. In *Universitas Terbuka* (pp. 1–19).

Wirawan, R. P. (2009). *Rehabilitasi Stroke pada Pelayanan Kesehatan Primer*.

- Wulandari, S. (2019). *Ujaran Penderita Afasia Motorik Karena Strok Di Staf Medis Fungsional Penyakit Saraf RSUD Dr. Soetomo Surabaya (Studi Kasus Morfosintaksis Dalam Tinjauan Neurolinguistik)*. 7(2).
- Yusuf, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 147–160. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1867>
- Zefriando, G. (2021). *Korelasi Pemerolehan Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Perspektif Neurolinguistik (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Unja)* [Other, Pendidikan Bahasa Arab]. <https://repository.unja.ac.id/22441/>